

## PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME DI MA NEGERI 1 ACEH TENGAH

Inge Ayudia<sup>1</sup>, Aulia Haqqi<sup>2</sup>, Sediken Tara Munthe<sup>3</sup>

STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah, [ingeayudia.dikdas@gmail.com](mailto:ingeayudia.dikdas@gmail.com)

SMK Negeri 3 Takengon, [auliahaqqi31@gmail.com](mailto:auliahaqqi31@gmail.com)

Universitas Syiah Kuala, [sediken.tara14@gmail.com](mailto:sediken.tara14@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa-siswa MA Negeri 1 Aceh Tengah; (2) Mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme di MA Negeri 1 Aceh Tengah; (3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus dan fenomenologi. Lokasi penelitian di MA Negeri 1 Aceh Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah kelas X dan XI IPS, serta siswa kelas X dan XI semua jurusan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, sikap religius dan nasionalisme siswa MA Negeri 1 Aceh Tengah dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan sekolah yang dijadikan peraturan sekolah, dan semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk melakukannya. Sikap religius dan nasionalisme siswa juga dibentuk oleh pembelajaran sejarah. Dimana guru mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme. Kedua, peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang peradaban Islam di Indonesia. Sedangkan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang peristiwa sekitar proklamasi, guru juga menanamkan nilai religius dan nasionalisme pada materi lain yang telah disesuaikan dengan materi tersebut. Ketiga, kendala yang guru hadapi terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendala pada saat perencanaan seperti kurangnya buku penunjang yang dapat menambah referensi materi sejarah. Kendala dalam pelaksanaan adalah kurangnya waktu dan karakter pribadi siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala dalam evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai startegi penilaian keberhasilan dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah, Nilai Religius, Nasionalisme

### ABSTRACT

*The aims of this study are: (1) to describe the religious and nationalistic attitudes that are raised by the students of MA Negeri 1 Aceh Tengah; (2) Describe the role of history learning in inculcating religious values and nationalism in MA Negeri 1 Aceh Tengah; (3) Knowing the obstacles faced by teachers in inculcating religious values and nationalism. This study uses qualitative methods with case study strategies and phenomenology. The research location is in MA Negeri 1 Central Aceh. Informants in this study were the principal, waka curriculum, history teacher class X and XI IPS, and students in class X and XI all majors. Data collection techniques in this study used several techniques, namely: observation, interviews and documentation. The data validity technique in this research is technique triangulation and source triangulation. The analysis was carried out using an interactive analysis model. The results showed that: First, the religious attitude and nationalism of the students of MA Negeri 1 Aceh Tengah can be said to be good. This can be seen from the programs implemented by the school which are used as*

---

*school regulations, and it is increasingly becoming a habit for students to do so. Students' religious attitudes and nationalism are also shaped by history learning. Where the teacher associates certain historical materials with religious values and nationalism. Second, the role of history learning in inculcating religious values can be seen when the teacher delivers material about Islamic civilization in Indonesia. While the role of history learning in the cultivation of nationalism can be seen when the teacher conveys material about the events surrounding the proclamation, the teacher also instills religious values and nationalism in other materials that have been adapted to the material. Third, the obstacles that teachers face are in the planning, implementation and evaluation processes. Constraints at the time of planning such as the lack of supporting books that can add references to historical material. Constraints in implementation are the lack of time and the different personal characters of students. While the obstacle in the evaluation is that the teacher is still lacking in understanding the character of each student. It is necessary to conduct further research regarding the strategy of assessing success in inculcating religious values and nationalism.*

*Keywords: History Learning, Religious Values, Nationalism*

---

## I. PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat, sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media masa. Jalan keluar yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Soemantri Nurman M, 2001).

Salah satu pendidikan yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah pendidikan sejarah. Karena dalam pendidikan sejarah terdapat tujuan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Hasan (2012) tujuan dari pendidikan sejarah diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; (2) membangun

kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Rulianto, 2018).

Dalam pendidikan sejarah ada nilai-nilai yang dapat diwariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Dalam pendidikan sejarah ada beberapa materi yang dapat dipelajari dari nilai religius dan nasionalisme. Seperti pada materi proses masuknya agama Hindu dan Budha maupun dari agama Islam, seperti bangunan Masjid, Pura, Vihara, makam para Wali Songo/Wali Sembilan dan lain sebagainya. Materi pendidikan sejarah juga menanamkan nilai nasionalisme, karena tujuan dari pendidikan sejarah salah satunya ialah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu, pelajaran sejarah juga mengajarkan bagaimana meneladani perjuangan para pahlawan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, hidup toleran dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras, etnik dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Dalam menjalin kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting, agama dapat berfungsi sebagai faktor

motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, dan etis). Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif, tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang di dalam Islam barulah dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dilakukan dengan baik berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah (Kasnadi, 1996).

Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Dasar pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah mencakup aspek-aspek yang tercermin dalam pendidikan karakter seperti mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aman, 2011).

Salah satu sekolah yang sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius dan nasionalisme adalah MA Negeri 1 Aceh Tengah. Alasan pemilihan sekolah ini karena nilai karakter religius sesuai dengan visi sekolah, yaitu "Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan takwa". Selain itu, karena peneliti merasa penelitian mengenai nilai karakter religius dirasa menarik yang disesuaikan dengan latar tempat penelitian. Untuk nasionalisme

sendiri, karena tujuan dari pembelajaran sejarah salah satunya adalah agar siswa dapat memiliki sikap nasionalisme. Dimana sikap nasionalisme memiliki ciri toleransi, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Penelitian mengenai pembelajaran sejarah sebenarnya sudah dilakukan oleh Said Hamid Hasan (2012), Diah Kaminah (2013), Nuzulurrohman (2013). Namun demikian, penelitian tersebut belum mengacu pada nilai karakter religius dan nasionalisme terutama di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti di Madrasah Aliyah yang dalam hal ini adalah MA Negeri 1 Aceh Tengah. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peranan sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme yang ada di MA Negeri 1 Aceh Tengah.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus dan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 1 Aceh Tengah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) Data primer adalah data yang diambil secara langsung melalui observasi dan wawancara, 2) Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan akan tetapi data tersebut diperoleh melalui orang lain. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru sejarah kelas X dan XI IPS, serta siswa kelas X dan XI semua jurusan.

Teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/Verifikasi data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Sugiyono, 2014).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme di MA Negeri 1 Aceh Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilaksanakan menunjukkan bahwa: pertama, sikap religius dan nasionalisme siswa MA Negeri 1 Aceh Tengah dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan sekolah yang dijadikan peraturan sekolah, dan semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk melakukannya. Sikap religius dan nasionalisme siswa juga dibentuk oleh pembelajaran sejarah. Dimana guru mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme. Kedua, peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peradaban Islam di Indonesia. Sedangkan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang peristiwa sekitar proklamasi. Guru juga menanamkan nilai religius dan nasionalisme pada materi lain yang telah disesuaikan dengan materi tersebut. Ketiga, kendala yang guru hadapi terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendala pada saat perencanaan seperti kurangnya buku penunjang yang dapat menambah referensi materi sejarah. Kendala dalam pelaksanaan adalah kurangnya waktu dan karakter pribadi siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala dalam evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai strategi penilaian keberhasilan dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme (Ahmadi, 2004).

Sebagian besar siswa MA Negeri 1 Aceh Tengah dapat dikatakan sudah memiliki sikap religius dan nasionalisme. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap dan aktivitas siswa yang mencerminkan sikap religius dan nasionalisme. Dimana sikap religius dan nasionalisme. Karakter religius dan nasionalisme siswa terbentuk dari program-program sekolah yang semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan. Kebiasaan inilah yang semakin lama secara tidak langsung dapat membentuk sikap religius dan nasionalisme siswa. Karena program-program sekolah tersebut dijadikan peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa, mau tidak mau siswa harus mentaati

peraturan sekolah karena apabila siswa melanggar akan dikenakan point atau skor negatif, yang dimana skor negatif tersebut sudah mencapai angka maksimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, maka siswa yang mendapatkan skor maksimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, maka siswa yang mendapatkan skor maksimal tersebut akan dikembalikan ke orangtua.

Pembelajaran sejarah juga turut dalam membentuk sikap religius dan nasionalisme siswa, dimana guru selalu mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme. Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam ke Indonesia, Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Dari materi-materi tersebut guru mengkaitkan dengan nilai religius yang dapat dipelajari oleh siswa. Selain nilai religius, siswa juga dapat mempelajari nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat dipelajari terutama pada materi tentang Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia. Dimana pada saat itu sebagai rakyat sebuah kerajaan pasti akan berjuang sekuat tenaga bahkan dapat mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk melindungi kerajaannya dari serangan kerajaan lain. Hal ini membuktikan bahwa sebagai rakyat dari sebuah kerajaan telah memiliki cinta tanah air kepada kerajaan yang dijunjungnya. Selain dari materi-materi tersebut, guru juga menanamkan nilai nasionalisme ketika menyampaikan materi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke 20.

Dalam membangun karakter ada namanya relaksasi ini ialah beristirahat dan lainnya. Keterkaitan antara mental dan fisik yang dinyatakan dalam temuan baru tentang adanya hubungan anatomi antara oal dan tubuh, hubungan antara keadaan mental dengan kesehatan fisik, pusat-pusat emosi memainkan peranan penting. Orang-orang yang dengan baik mampu mengatasi rasa tertekan mereka, sering kali memiliki teknik pengelolaan stres yang siap

digunakan kapanpun diperlukan. Contoh relaksasi sekaligus bukti ilmiah bahwa salah satu fungsi dari sholat lima waktu adalah untuk relaksasi yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan yang bisa mengakibatkan kebodohan dan intelektual dan menurunnya kesehatan jasmani (Suhana, 2014).

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan menyanyikan lagu kebangsaan. Guru selalu mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar sudah siap untuk menerima pelajaran sejarah, selanjutnya guru mengulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan sesuai materi sebelum pelajaran dimulai. Guru sejarah memanfaatkan proses belajar mengajar sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius dan nasionalisme siswa.

Penanaman karakter religius dan nasionalisme, guru tidak luput dari kendala yang menghambat penanaman karakter religius dan nasionalisme tersebut, kendala yang guru alami ada pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, kendala guru pada saat perencanaan seperti kurangnya ketersediaan buku penunjang lain yang dapat menambah materi selain dari buku pegangan guru dan siswa walaupun koleksi buku di Perpustakaan dapat dikatakan sudah lengkap, akan tetapi masih ada beberapa buku penunjang pelajaran sejarah. Kendala pada saat pelaksanaan penanaman nilai religius dan nasionalisme berasal dari karakter siswa sendiri, karena siswa berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda, maka berbeda pula karakter antara siswa satu dengan yang lain, ada siswa yang memang karakternya sudah baik, maka dengan mudah guru dapat menanamkan nilai religius dan nasionalisme kepada siswa tersebut. Namun ada pula siswa yang memang karakternya kurang baik, sehingga hal ini menjadi kendala guru dalam menanamkan karakter religius dan nasionalisme kepada siswa. Kendala lain yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan penanaman yaitu waktu yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter religius dan nasionalisme dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran sejarah

hanya berlangsung sekitar 2 jam pelajaran, sedangkan guru merasa masih membutuhkan lebih dari 2 jam pelajaran untuk menanamkan karakter religius dan nasionalisme. Kendala yang terakhir adalah pada saat guru melakukan evaluasi, karena guru tidak hafal karakter masing-masing siswa, sehingga guru kurang memahami apakah penanaman karakter religius dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah sudah dapat membentuk karakter religius dan nasionalisme diantara siswa MA Negeri 1 Aceh Tengah.

Dalam pendidikan sejarah ada nilai-nilai yang dapat diwariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Dalam pendidikan sejarah, ada beberapa materi yang dapat dipelajari dari nilai religius dan nasionalisme, seperti pada materi proses masuknya Agama Hindu-Buddha, Agama Islam, penyebaran Agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo dan banyak ditemukan peninggalan-peninggalan agama baik dari agama Hindu-Buddha maupun dari agama Islam seperti bangunan Masjid, Pura, Vihara, Makam para Wali Songo/Wali Sembilan dan lain sebagainya. Materi pendidikan sejarah juga menanamkan nilai nasionalisme dan lain sebagainya karena tujuan dari pendidikan sejarah salah satunya adalah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu, pelajaran sejarah juga mengajarkan bagaimana meneladani perjuangan para pahlawan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, hidup toleran dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras, etnik dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Pelajaran sejarah secara rinci memiliki 5 tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, 2) melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, 3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, 4)

menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dari masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, 5) menumbuhkan kesadaran siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Sukardi, 2005).

Ruang lingkup pembelajaran sejarah diawali dari masa lampau dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh dan persinggahan untuk ke masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri kekaisaran dan juga rakyatnya merupakan kajian sejarah, sejarah adalah ilmu yang komprehensif.

Dalam kurikulum 2013, tidak lagi menggunakan standar kompetensi seperti pada kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP 2006) dalam setiap materi mata pelajaran, akan tetapi diganti dengan kompetensi inti (KI) yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap sosial (KI2)

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

Karakter religius dan nasionalisme siswa terbentuk dari program-program sekolah yang semakin lama secara menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan, kebiasaan inilah yang semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan. Kebiasaan inilah yang semakin lama secara tidak langsung dapat membentuk sikap religius dan nasionalisme siswa. Karena program-program sekolah tersebut dijadikan peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua siswa, mau tidak mau siswa harus mentaati peraturan sekolah, karena bila siswa melanggar akan dikarenakan poin atau skor negatif, yang dimana skor negatif tersebut sudah mencapai angka maksimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, maka siswa yang mendapatkan skor maksimal tersebut akan dikembalikan ke orangtua.

Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam ke Indonesia, Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Dari materi-materi tersebut guru mengkaitkan dengan nilai religius yang dapat dipelajari oleh siswa, selain nilai religius siswa juga dapat mempelajari nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat dipelajari terutama pada materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia. dalam penanaman karakter religius dan nasionalisme, guru tidak luput dari kendala yang menghambat penanaman karakter religius dan nasionalisme tersebut. Pembelajaran sejarah hanya berlangsung sekitar 2 jam pelajaran, sedangkan guru merasa masih membutuhkan lebih dari 2 jam pelajaran untuk menanamkan karakter religius dan nasionalisme.

Peran penting pembelajaran sejarah sebagai penanaman nilai karakter yang religius dan nasionalisme disebabkan oleh beberapa hal yaitu: banyaknya masalah moral yang ujian sampai pergaulan bebas kini merajalela, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang tertuju pada kearifan, masyarakat oleh karenanya perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah, pengembangan karakter perlu membuthkan praktik yang baik dan keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah. Namun demikian, penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah bukan tanpa kendala. Pengembangan materi pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan dengan menanamkan nilai karakter religius dan nasionalisme tidak mudah untuk diterapkan. Kendala-kendala tersebut dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan perencanaan.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi guru sejarah, a) untuk selalu memperbaiki perangkat pembelajaran agar dapat menunjang dalam proses pembelajaran sejarah, b) guru

diharapkan lebih memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana secara maksimal yang disediakan sekolah seperti LCD dan perpustakaan sekolah. 2) bagi warga sekolah, a) diharapkan untuk lebih banyak menyediakan referensi buku pelajaran termasuk referensi buku pelajaran sejarah agar peserta didik tidak kesulitan dalam mencari buku penunjang materi sejarah, b) untuk rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali siswa dalam rangka pengawasan terhadap penerapan pendidikan karakter siswa di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. 3) Peneliti selanjutnya, penelitian ini masih belum mendalam di aspek penilaian atau evaluasi ketercapaian penanaman pendidikan karakter, terutama karakter religius dan nasionalisme sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan penanaman karakter religius dan nasionalisme di MA Negeri 1 Aceh Tengah.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul 'Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di Ma Negeri 1 Aceh Tengah'. Peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu dalam kesempatan ini peneliti tidak lupa menyampaikan ucapan terima

kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Drs. Riswan Basri selaku Kepala Sekolah MA Negeri 1 Aceh Tengah, 2) Wanti Nurjadidah, S.Pd dan Drs. M.Samin selaku Guru Sejarah MA Negeri 1 Aceh Tengah, 3) Guru dan Staf MA Negeri 1 Aceh Tengah, 4) Siswa-Siswi MA Negeri 1 Aceh Tengah, serta 5) Keluarga Besar Peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan N. S. (2004). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Kasnadi, H. (1996). *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. IKIP Semarang Press.
- Rulianto, R. (2018). *Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Karakter*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial.
- Soemantri Nurman M. (2001). *Menggagas Pembahasan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Reflika Aditama.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. PT.Bumi Aksara.